

**MAKNA UPACARA *MERTI BUMI*  
BAGI MASYARAKAT DUSUN TUNGGUL ARUM  
DESA WONOKERTO KECAMATAN TURI KABUPATEN SLEMAN  
(1999 – 2004)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Humaniora**

Oleh :

**Andri Oskandar**  
99122292

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

Drs.Sujadi, MA.  
Dosen Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Andri Oskandar

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perubahan  
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Andri Oskandar  
NIM : 99122292  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : MAKNA UPACARA *MERTI BUMI* BAGI MASYARAKAT  
DUSUN TUNGGUL ARUM DESA WONOKERTO  
KECAMATAN TURI KABUPATEN SLEMAN (1999-2004)

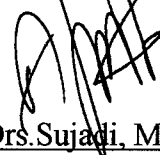
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi  
tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatian kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.*

Yogyakarta, 12 Juli 2004

Pembimbing,



Drs.Sujadi, MA  
NIP : 150 275 423



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**MAKNA UPACARA MERTI BUMI DI DUSUN TUNGGUL ARUM  
DESA WONOKERTO KECAMATAN TURI KABUPATEN SLEMAN (1999-2004)**

Diajukan oleh :

N a m a : ANDRI OSKANDAR  
N I M : 99122292  
Program : Sarjana Strata 1  
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Senin tanggal : 26 Juli 2004** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

**Panitia Ujian Munaqasyah,**

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

  
**Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.**  
NIP. 150290391

  
**Imam Muhsin, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 150289451


Pembimbing/merangkap Penguji,

  
**Drs. Sujadi, M.A.**  
NIP. 150275423

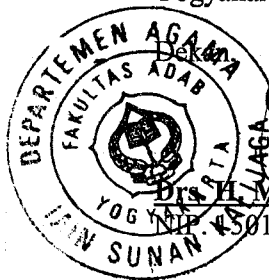
Penguji I,

  
**Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag.**  
NIP. 150221922

Penguji II,

  
**Maharsi, SS., M.Hum.**  
NIP. 150299965

Yogyakarta, 3 Agustus 2004



  
**Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.**  
NIP. 450178235

## MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : ٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. an-Nakhl: 78)<sup>1</sup>

وَأَيُّةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ  
وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ تَحْتِهَا أَنْهَارٌ وَأَعْنَابٍ وَقَجْرَتًا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ  
(يس: ٣٣-٣٤)

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hiduapkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air (Q.S. Yasin: 33 - 34)<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), hlm. 413

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 709 – 710

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Ayah dan ibu tercinta serta saudara-saudaraku tersayang, yang telah memberikan segala dorongan baik berupa moril maupun material.
- Rekan-rekan di kosan Aditya yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam kelancaran studi.
- Rekan-rekan mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga khususnya kelas SPI A angkatan '99 yang telah banyak memberikan masukan dan dorongan semangat dalam menyelesaikan studi.
- Sahabat sejawatku “Jeng Mungil” yang setia menemani dan selalu sabar dalam membantu kelancaran studiku.

Rasa terima-kasihku ini setulusnya kupersembahkan buat mereka yang telah memberikan dorongan baik moral maupun material.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على محمد وعلى آله واصحابه  
أجمعين, أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

Teriring dengan doa dan ungkapan rasa syukur kehadiran Illahi Rabbi yang senantiasa memberikan rahmad, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua atas selesainya skripsi ini tanpa adanya suatu hambatan yang berarti. Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa terucap dan tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam mewujudkan skripsi ini saya banyak mendapatkan bantuan bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu saya menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga beserta seluruh stafnya.
2. Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga beserta seluruh stafnya.
3. Bapak Drs.Sujadi, MA. selaku pembimbing yang terus memberikan dorongan motivasi, serta tulus memberikan bimbingan dan pengarahan hingga terwujudnya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Ummi Kulsum selaku penasehat akademik yang banyak memberikan pengarahan dalam perkuliahan kami.

5. Bapak/ Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menghantarkan saya menyelesaikan studi.
6. Bapak Subardi selaku Ketua Upacara *Merti Bumi* di Wonokerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman beserta stafnya yang telah memberikan ijin bagi saya untuk mengadakan penelitian.
7. Bapak Kepala Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman beserta stafnya yang telah memberikan ijin bagi saya untuk mengadakan penelitian dalam penulisan skripsi ini.
8. Ayah dan Ibu serta keluarga yang telah memberikan restu dan motivasi sepenuhnya kepada saya.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas bantuan dan dorongan motivasi selama saya menuntut ilmu.

Atas budi baik semua pihak, saya hanya dapat memuji dan berdoa mudah-mudahan amalnya diterima oleh Allah SWT. Akhimya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak. Amin ya Rabbal 'alamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Juli 2004

Penulis



Andri Oskandar

99122292

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Landasan Teori .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	14
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN TUNGGUL ARUM	
A. Kondisi Geografis .....	16
B. Kondisi Sosial Budaya.....	17
C. Tingkat Pendidikan Masyarakat .....	20
D. Kondisi Keagamaan .....	21
E. Kondisi Ekonomi.....	23



BAB III	UPACARA MERTI BUMI	
	A. Latar Belakang .....	25
	1. Latar Belakang Upacara.....	25
	2. Tujuan Upacara.....	30
	B. Pelaksanaan Upacara.....	31
	1. Waktu dan Tempat upacara .....	31
	2. Persiapan Upacara.....	33
	3. Prosesi Upacara.....	34
	C. Simbol-simbol Upacara dan Maknanya.....	36
BAB IV	MAKNA UPACARA <i>MERTI BUMI</i> BAGI MASYARAKAT TUNGGUL ARUM, WONOKERTO, TURI, SLEMAN	
	1. Aspek Keagamaan .....	41
	2. Aspek Sosial.....	46
	3. Aspek Hiburan.....	52
	4. Aspek Ekonomi.....	54
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan .....	58
	B. Saran-saran .....	59
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel I, Jumlah Penduduk Menurut Umur .....	18
Tabel II, Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	20
Tabel III, Keadaan Penduduk Menurut Agama .....	21
Tabel IV, Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	23



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hasil pemikiran cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi, sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada di masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.<sup>1</sup>

Hal itu, misalnya terjadi pada masyarakat Jawa yang jika memulai pekerjaan senantiasa diawali dengan do'a dan mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meyakini adanya hal-hal yang bersifat ghaib.<sup>2</sup> Ketika Islam datang ke Indonesia, khususnya di Jawa yang disebarkan oleh para ulama (Wali Songo) dalam mendakwahkan agama Islam, mereka menggunakan cara dengan berusaha mentransformasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam praktek-praktek yang telah ada di masyarakat. Dengan kondisi seperti itu maka yang terjadi banyak kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tetap terpelihara salah satunya adalah upacara yang berbentuk selamatan.

Menurut Koentjaraningrat, upacara selamatan dapat digolongkan menjadi enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang,

---

<sup>1</sup> A. Syahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Depag, 1985), hlm.12.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta : Jambatan,1995), hlm. 322.

seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara menusuk telinga, sunat, kematian dan setelah kematian. Selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah, pertanian dan setelah panen padi. Selamatan yang berhubungan dengan hari (bulan besar Islam), selamatan pada saat-saat tidak tertentu berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*) janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*) dan lain-lain.<sup>3</sup>

Bersyukur atau syukuran merupakan ibadah kepada Allah SWT, apabila syukuran merupakan ibadah, tentu mengandung konsekuensi pahala apabila dikerjakan, dan mengandung konsekuensi siksaan apabila ditinggalkan. Allah SWT memberi peringatan di dalam Al-Qur'an surat 14 ayat 7 yang berbunyi :

وإِذْ تَأْذِنُ رَبِّكُمْ لئنْ شكرتم لأزيدنكم ولئن كفرتم إن عذابي لشديد

Artinya : "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memalukan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>4</sup>

Daerah Istimewa Yogyakarta yang mayoritas penduduknya berbudaya Jawa, memiliki aneka ragam jenis upacara adat, baik upacara adat yang dilaksanakan dengan lintasan hidup seseorang maupun yang dilaksanakan

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm.340 .

<sup>4</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : CV.Jaya Sakti,1997), hlm. 380.

untuk kepentingan bersama. Namun dewasa ini mulai muncul permasalahan, yaitu bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi yang telah mengglobal, mampu membuka cakrawala pengetahuan dunia luar yang dapat mempengaruhi dalam tata kehidupan masyarakat di DIY. Karenanya di antara sebagian masyarakat tidak lagi mengetahui upacara adat, atau tidak lagi memperdulikan upacara adat. Hal tersebut dikhawatirkan akibatnya akan luas lagi menyangkut budaya Jawa khususnya upacara adat. Tidak demikian halnya yang terjadi dengan masyarakat Wonokerto. Masyarakat Wonokerto sebagian besar masih peduli pada pelaksanaan upacara-upacara adat, mereka masih meyakini akan manfaat dari pelaksanaan upacara adat yang sudah terselenggara sejak jaman dahulu, sehingga mereka masih melestarikan upacara-upacara adat. Salah satu upacara adat yang pelaksanaannya melibatkan masyarakat Wonokerto pada umumnya dan masyarakat Tunggul Arum pada khususnya adalah upacara adat *Merti Bumi*. Yang menarik untuk dikaji dari upacara adat *Merti Bumi* adalah terjadinya akulturasi budaya antara Islam dan budaya Jawa setempat.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka perlu kiranya adanya penelitian tentang salah satu bentuk ungkapan budaya daerah yang masih dilakukan sekelompok masyarakat yang terkait dengan upacara tradisional yang patut untuk dilestarikan agar tidak hilang ditelan oleh kemajuan zaman salah satunya disini adalah upacara *Merti Bumi* di Dusun Tunggul Arum, Wonokerto, Turi, Sleman.

Upacara *Merti Bumi* di Dusun Tunggul Arum pada hakikatnya merupakan upacara bersih dusun yang merupakan tradisi warisan leluhur dari waktu ke waktu. Upacara ini mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan berganti nama menjadi *Merti Bumi*. *Merti Bumi* itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu “*Petri*” yang berarti memetri (memelihara) dan “*Bumi*” (tanah) sehingga apabila kedua kata tersebut dirangkai, mengandung pengertian memelihara bumi, menjaga dan melestarikan dengan sebaik mungkin. Dengan masuknya agama Islam pada daerah ini, maka upacara ini kemudian banyak diwarnai oleh ajaran Islam.

Sifat tradisional masyarakat desa Wonokerto pada umumnya dan dusun Tunggul Arum pada khususnya tampak dalam sikap hidup masyarakat sehari-hari yang mana sifat gotong royong, tolong menolong masih dijunjung tinggi oleh semua anggota masyarakat. Corak hidup masyarakat yang demikian ini menunjukkan corak komunal dari masyarakat desa dan sesuai dengan sifat komunal serta gotong royong dari kehidupan masyarakat desa, yang juga menunjukkan sifat dan ciri tradisional masyarakat desa yaitu suasana demokratis. Hal ini terbukti bahwa sebelum mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan tertentu selalu diawali dengan mengadakan musyawarah, sehingga segala tindakan adalah merupakan hasil keputusan musyawarah bersama dengan seluruh warga masyarakat.

Masyarakat desa yang masih mengagungkan sifat-sifat kegotong royongan nampak dalam kehidupan sehari-hari yang mana masyarakat selalu “*guyub*” (rukun) dalam segala bidang. Seperti diungkapkan dalam sebuah

buku yang berjudul "Etika Jawa," rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.<sup>5</sup>

Salah satu tindakan untuk memelihara keseimbangan hidup antara individu anggota masyarakat dengan lingkungan alam adalah dengan mengadakan upacara yang bersifat religius yang mempunyai maksud untuk memohon kepada Tuhan agar apa yang dilakukan dapat berhasil dengan baik sehingga upacara-upacara yang bersifat religius masih tetap dilaksanakan di Wonokerto. Upacara *Merti Bumi* ini merupakan salah satu bentuk upacara adat yang masih terus dilaksanakan, bagi masyarakat Wonokerto upacara adat *Merti Bumi* merupakan upacara adat yang paling meriah dan paling ditunggu-tunggu.

Upacara *Merti Bumi* diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya di Dusun Tunggul Arum pada khususnya dan masyarakat Wonokerto pada umumnya adalah sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat yang telah dilimpahkannya sehingga warga masyarakat bisa mendapatkan panen yang baik. Disamping itu juga merupakan permohonan kepada Tuhan agar seluruh warga selalu dalam lindungan-Nya. Mata pencahariannya dapat berhasil, khususnya petani dengan hasil panennya yang baik dan dapat hidup aman dan tentram.

---

<sup>5</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta : Gramedia, 1998), hlm.39.



## B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan pada penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkup pembatasannya. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah pembahasannya hanya berkisar pada deskripsi upacara adat *Merti Bumi* yang meliputi prosesi pelaksanaan upacara, urutan upacara, tujuan upacara, persiapan upacara, makna upacara, serta pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Sedangkan yang berkaitan dengan pembahasan atau analisis hanya mencakup mengenai tujuan, simbol dan makna upacara bagi masyarakat pendukungnya, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta makna upacara tersebut bagi masyarakat.

Penelitian ini dibatasi dalam kurun waktu 1999-2004, dengan alasan bahwa tahun 1999 merupakan awal dari pelaksanaan upacara *Merti Bumi* secara meriah dibanding dengan pelaksanaan upacara sebelumnya yakni dengan adanya pentas seni, perlombaan-perlombaan, *jathilan* dan *wayang kulit*. Adapun tahun 2004 dijadikan sebagai batasan akhir dari penelitian ini karena sampai tahun ini tidak ada perubahan yang signifikan dalam pelaksanaan upacara *Merti Bumi* tersebut.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Mengapa diadakan upacara *Merti Bumi* ?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan upacara *Merti Bumi* ?
3. Apa makna upacara *Merti Bumi* bagi masyarakat Tunggul Arum Wonokerto, Turi, Sleman ?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menjelaskan latar belakang pelaksanaan upacara *Merti Bumi*
- b. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan upacara *Merti Bumi*
- c. Untuk mengungkap unsur-unsur dan makna yang terkandung dalam upacara *Merti Bumi*

2. Kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat setempat dalam memahami upacara *Merti Bumi*
- b. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa sejarah pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya
- c. Memperluas cakrawala tentang wacana sejarah dan budaya tradisional Indonesia

### D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang upacara atau tradisi sudah banyak yang menulis, tetapi kajian yang membahas secara khusus tentang upacara adat *Merti Bumi* di dusun Tunggul Arum belum ada yang membahasnya. Namun ada beberapa karya tulis yang berhubungan dengan topik ini yang penulis temukan. Adapun karya tulis tersebut antara lain :

1. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Buku ini merupakan kumpulan tulisan berbagai kebudayaan yang berkembang di Indonesia termasuk di dalamnya uraian mengenai kebudayaan Jawa yang ditulis oleh Kodiran. Buku ini salah satunya membahas tentang kebudayaan Jawa,

mulai dari sistem kekerabatan orang Jawa sampai dengan religi yang dianut oleh masyarakat Jawa.

2. Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam karangan Karkono Kamajaya Partokusumo. Buku ini menguraikan beberapa bentuk perpaduan antara unsur-unsur Islam dengan kebudayaan Jawa, misalnya : *nyadran*, satu *suro* dan beberapa uraian tentang ajaran Jawa serta membahas mengenai *Serat Walathida Ronggo Warsito* dan ramalan Jaka Jayabaya.
3. Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian Akulturasi terhadap Nilai-nilai Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan). Tulisan ini merupakan karya ilmiah yang disusun oleh Imam Ashari dari Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001, mengenai upacara Sedekah Bumi di Kebumen serta nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan upacara *Merti Bumi* merupakan objek penelitian yang penulis lakukan. Setelah penulis mencari informasi dan mengadakan pengamatan di lapangan tentang objek tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa objek yang hendak penulis teliti belum pernah diteliti, maka penulis mengadakan penelitian dengan mencoba menguak makna yang terkandung dalam upacara *Merti Bumi* dan peran serta masyarakat Wonokerto pada umumnya dan Tunggul Arum pada khususnya dalam pelaksanaan upacara *Merti Bumi*.

## E. Landasan Teori

Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>6</sup> Ini berarti Islam sebagai dasar berpijak atau berpedoman dalam hidup untuk mencapai keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, yaitu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari pola hidup dan sebagainya.<sup>7</sup> Penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat, yaitu mengenai sistem ekonomi, pendidikan, kondisi lingkungannya, perilaku budaya keagamaan. Antropologi memberi bahan prehistoris sebagai pangkal bagi setiap penulis sejarah. Kecuali itu, konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh antropologi akan memberi pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa sejarah yang menjadi pokok penelitian.<sup>8</sup> Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya.<sup>10</sup> Menurut Poerwadarminta teori adalah asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau

---

<sup>6</sup> Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm.19.

<sup>7</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.4.

<sup>8</sup> Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT.Rineka Putra, 1990), hlm.35-36.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.35.

<sup>10</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm.63.

ilmu pengetahuan.<sup>11</sup> Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Hermeneutik oleh Paul Ricoeur (1913) seorang Filsuf Perancis. Dalam karya-karyanya tampaknya ia memiliki perspektif kefilsafatan yang beralih dari analisis eksistensial kemudian ke analisis identik (pengamatan yang sedemikian mendetail), fenomenologis, historis, hermeneutik, hingga pada akhirnya semantik. Dengan mengutip Nietzsche, ia menyatakan bahwa hidup itu sendiri adalah interpretasi. Bilamana terdapat pluralitas makna, maka di sana interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting, sebab di sini terdapat makna yang multi-lapisan. Sebuah kata adalah juga sebuah simbol, sebab keduanya sama-sama menghadirkan sesuatu yang lain.<sup>12</sup> Jadi simbol-simbol dan interpretasi merupakan konsep-konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol-simbol atau kata-kata.<sup>13</sup> Menurut Ricoeur bahwa hermeneutik menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut.

Teori tersebut digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dan terkandung di dalam upacara *Merti Bumi*, untuk mengukuhkan keberadaan aspek-aspek Islam dalam masyarakat, serta untuk memahami dan memaknai simbol-simbol sebagai satu kesatuan yang mutlak disadari, agar dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti.

---

<sup>11</sup> W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hlm.1054.

<sup>12</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat, Edisi Revisi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999), hlm. 105.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 105.

## F. Metode Penelitian

Berdasarkan tempatnya, penelitian digolongkan menjadi tiga macam, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*Library Research*), penelitian yang dilakukan di lapangan (*Field Research*), dan penelitian yang dilakukan di laboratorium (*Laboratory Research*).<sup>14</sup> Karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan atau kancah, maka penelitian ini termasuk dalam *Field Research*, yang lebih merupakan studi tentang kajian budaya atau tradisi.

Empat tahap metode sejarah yang digunakan dalam setiap penulisan sejarah adalah :

### 1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurisken* yang berarti memperoleh. Sedangkan yang dimaksud heuristik adalah teknik atau seni mengumpulkan data yang tidak mempunyai peraturan-paraturan umum, ia tidak lebih dari suatu ketrampilan menangani bahan.<sup>15</sup>

Berkaitan dengan topik yang akan diteliti yaitu upacara Merti Bumi di Tunggul Arum, Wonokerto, Turi, Sleman, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Pemulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta : IKIFA Press, 1998), hlm. 20.

<sup>15</sup> G.JJ.Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Terjemahan Muin Umar, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm.113.

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan.<sup>16</sup> Sasaran dalam penelitian ini di antaranya pada saat menjelang dan sedang berlangsungnya acara tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>17</sup>

Jenis interview yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu dengan tidak terikat kepada kerangka pertanyaan-pertanyaan, melainkan dengan kebijakan interviewer (pewawancara) dan situasi ketika wawancara dilakukan.<sup>18</sup>

Dalam menggunakan interview tidak terlepas dari masalah pokok yang perlu diperhatikan seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjoroningrat, yaitu : Pertama, seleksi individu untuk diwawancarai ; kedua, pendekatan pada orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai ; ketiga, pengembangan suasana lancar dalam mewawancarai serta untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang

---

<sup>16</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), hlm. 42.

<sup>17</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm.83.

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1992), hlm.207.

diwawancarai.<sup>19</sup> Adapun pihak-pihak yang dijadikan nara sumber atau informasi adalah para tokoh masyarakat dan lebih ditekankan pada para pelaksana upacara adat *Merti Bumi*, yaitu para sesepuh dan perangkat desa.

### c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan sumber tertulis, peneliti menggunakan metode dokumenter, yaitu teknik penelitian, teknik penyelidikan yang ditujukan karena penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumentasi.<sup>20</sup>

Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan sumber primer dan sekunder, yakni melalui sumber yang diperoleh dari dokumen, buku dan foto dari beberapa sumber yang ada.

### 2. Kritik Sumber

Kritik sumber untuk memperoleh data yang valid melalui kritik intern untuk mengetahui isi dan sumber sejarah yang dapat dipercaya atau tidak adanya upacara tersebut. Sedangkan kritik ekstern untuk mengetahui keaslian sumber sejarah yang ada pada upacara tersebut.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan data yang telah teruji kebenarannya berdasarkan konsep dan teori yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

---

<sup>19</sup> Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Gramedia, 1997), hlm.163.

<sup>20</sup> Winarto Suratkhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1980), hlm.132.



#### 4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>21</sup> Peneliti berusaha menyajikannya secara sistematis agar mudah dimengerti.

#### G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini sebagai hasil dari penelitian terdiri atas tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri atas : halaman sampul luar, halaman sampul dalam, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi, daftar tabel. Pada bagian utama terdiri atas lima bab, yaitu :

Bab pertama adalah : pendahuluan yang terdiri atas : latar belakang masalah, batasan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dimaksudkan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi, sehingga dalam penyusunannya dapat dijelaskan secara sistematis sesuai yang telah ditentukan.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum mengenai dusun Tunggul Arum tempat upacara *Merti Bumi* ini dilaksanakan, meliputi : kondisi geografis, kondisi sosial budaya, tingkat pendidikan masyarakat, kondisi keagamaan, dan kondisi ekonomi. Pembahasan ini dimaksudkan untuk

---

<sup>21</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1992), hlm.67.

mengetahui bagaimana kondisi dan situasi secara umum masyarakat dusun Tunggul Arum, serta memberikan gambaran awal tentang pembahasan yang akan dikaji.

Bab ketiga berisi tentang upacara adat *Merti Bumi* yang meliputi latar belakang upacara, tujuan upacara, waktu dan tempat upacara, persiapan upacara, prosesi upacara, simbol-simbol upacara dan maknanya.

Bab keempat membahas tentang makna upacara *Merti Bumi* bagi masyarakat dusun Tunggul Arum desa Wonokerto kecamatan Turi kabupaten Sleman, yang meliputi aspek keagamaan, aspek sosial, aspek hiburan dan aspek ekonomi.

Bab kelima merupakan penutup, dalam hal ini meliputi kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan, dan saran-saran.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap fakta yang ada kaitannya dengan latar belakang munculnya upacara *Merti Bumi*, kondisi daerah tempat pelaksanaan upacara, simbol dan makna upacara bagi masyarakat sekitar dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, upacara *Merti Bumi* sebagai salah satu tradisi yang dilaksanakan masyarakat Wonokerto pada umumnya dan masyarakat Tunggul Arum pada khususnya secara turun temurun dilatarbelakangi oleh asal muasal keberadaan masyarakat dusun Tunggul Arum. Pada awalnya wilayah Tunggul Arum adalah daerah yang berjenis regusol atau bebatuan. Namun pada akhirnya menjadi daerah yang subur dan menghasilkan panen yang melimpah serta menjadi tempat pemukiman penduduk sekitar. Untuk mengungkapkan rasa syukur karena kondisi yang membahagiakan tersebutlah maka dilaksanakan upacara *Merti Bumi*.

Kedua, upacara *Merti Bumi* dilakukan oleh masyarakat Wonokerto pada umumnya dan masyarakat Tunggul Arum pada khususnya setiap satu tahun sekali pada awal-awal bulan *Syafar* yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diterima dan memohon keselamatan, ketentraman, keamanan serta dapat berhasil dalam bertani (beraktifitas).

Ketiga, upacara *Merti Bumi* merupakan upacara tradisional yang mengandung makna bagi masyarakat setempat, yang mencakup aspek keagamaan meliputi : nilai ibadah dan nilai dakwah, aspek sosial yang meliputi : interaksi sosial, mengandung makna kegotong-royongan dan kesetiakawanan, aspek hiburan serta aspek ekonomi.

## **B. Saran-saran**

Dalam upacara *Merti Bumi* hendaknya mengerti betul makna dan arti dari prosesi upacara itu sendiri, simbol-simbol/perengkapan-perengkapan yang dipakai, sehingga tidak hanya melaksanakan begitu saja tanpa mengerti makna dan tujuan sebenarnya dari pelaksanaan upacara *Merti Bumi*.

Diharapkan kepada pewaris upacara *Merti Bumi* (masyarakat Wonokerto pada umumnya dan masyarakat Tunggul Arum pada khususnya) sebagai generasi penerus dapat memelihara dan melestarikan upacara tersebut, karena tradisi tersebut mengandung nilai-nilai luhur dalam upaya melestarikan seni dan budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.

Hendaknya unsur-unsur Islam lebih dikembangkan dan ditonjolkan dalam mewarnai upacara *Merti Bumi*. Oleh karena itu para alim ulama dan tokoh masyarakat setempat hendaknya memberikan penerangan dan penjelasan pada masyarakat tentang batas-batas syirik sehingga pada penyelenggaraan dan pelaksanaan adat istiadat yang ada dalam masyarakat termasuk upacara adat *Merti Bumi* tidak membawa masyarakat pada kemusyrikan dengan alasan untuk melestarikan warisan budaya dari leluhur.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan keikhlasan yang tulus penulis memohon saran dan kritik dari semua pihak demi kebaikan dan kesempurnaan karya ilmiah ini.

Akhirnya semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, *amin ya rabbal alamin*.

*Wallahu a'lamu bi shawwab.*





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta : IKIFA Press, 1998.
- Anshari. Endang Saepudin, *Estetika Islam, Nilai Kaidah Islam tentang Seni (Sebuah Telaah Pendahuluan dalam Islam dan Kebudayaan Islam Dulu, Kini dan Esok*, Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal, 1993.
- A.Syahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa*, Jakarta: Depag, 1985.
- Asy'arie. Musa, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi*, Yogyakarta : LESFI, 1997.
- Baal. J.Van, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Terjemahan)*, Jakarta : PT.Gramedia, 1988.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : CV.Jaya Sakti,1997.
- Dermawan. Andy, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta : LESFI, 2002.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Kegiatan Upacara Adat Daerah. Data Monografi Statis Dusun Tunggal Arum*.
- E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat, Edisi Revisi*, Yogyakarta : Kanisius, 1999.
- Geertz. Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1989.
- Gellner.David N, *Pendekatan Antropologis dalam Aneka Pendekatan Studi Agama*, editor Peter Connolly, terjemah LKIS, Yogyakarta : LKIS, 2002.
- G.JJ.Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah, Terjemahan Muin Umar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.
- Hadi . Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1992.
- Herusatoto. Budiono, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : PT.Hanindita, 1984.

- Kartikasari, Tatik, dkk, *Pengukuhan Nilai-nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional*, Yogyakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1991.
- Kartodirjo. Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah*, Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kartono. Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1980.
- Koentjaraningrat, *Sejarah teori Antropologi I*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia Press, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia, 1974.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : PT.Rineka Putra, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Metode-metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Gramedia, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Jambatan, 1995.
- Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, Yogyakarta: Benteng, 1994.
- Mas'ud. Abdurrahman, dkk, Editor Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa, Cet II*, Yogyakarta : Gama Media, 2002.
- Monografi dusun Tunggul Arum dikutip tanggal 26 Agustus 2003.
- Mudzhar. Atho', *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Mulyono. Slamet, *Menuju Pundjak Kemegahan : Sedjarah Kerajaan Madjapahit*, Djakarta : PN.Balai Pustaka, 1965.
- Narbuko. Cholid dan abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999.
- Nata. Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1999.
- Niel Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1981.
- Salim. Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English Press, 1991.



- Sayogyo, Pujiwati, *Sosiologi Pedesaan*, Jilid I, Yogyakarta : Gadjah Mada, 1995.
- Siddiqi. Muhammad Nejatullah, *Aspek-Aspek Ekonomi Islam, Cet I, Solo* : CV.Ramadhani, 1991.
- Suratkhmad. Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode dan Teknik*, Bandung : Tarsito, 1980.
- Suseno. Frans Magnis, *Etika Jawa*, Jakarta : Gramedia, 1998.
- Tashadi, Gatot Mumiatio Jumeiri, *Upacara Tradisional Syaparan Daerah Wonolelo Yogyakarta*, Yogyakarta : Departemen P dan K Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1993.
- Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa Penilaian, Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA